

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuntunan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah. Kita tidak bisa lagi mempertahankan paradigma lama tersebut. Teori, penelitian, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membuktikan bahwa para guru sudah harus mengubah paradigma pengajaran. Proses belajar merupakan bagian dari sebuah perilaku yang sangat berpengaruh dalam keberlangsungan hidup manusia. Proses belajar dapat membantu manusia untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan disekitarnya, hal tersebut dilakukan tentu saja agar manusia mampu mempertahankan dirinya dari kerasnya perkembangan zaman. Secara singkat fenomena yang ada dalam dunia pendidikan membuat proses pembelajaran menjadi membosankan bagi siswa. Dengan begitu dapat diartikan sebagai sebuah proses perubahan tingkah laku yang harus diperbaiki kearah yang lebih baik didalam kegiatan tersebut melalui ilmu pengetahuan, penguasaan akan suatu pembelajaran, penggunaan suatu media untuk belajar, serta proses penilaian dari sebuah kegiatan.

Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar dan mengajar yang dialami oleh siswa dan pendidik baik ketika siswa itu disekolah maupun dilingkungan sekitarnya (Dimiyati dan Mujiono, 2006, hlm. 7). Didalam belajar juga harus adanya motivasi, karena motivasi sangat penting didalam belajar.

Kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman juga penting dalam proses kegiatan pembelajaran, diawali dengan pemilihan metode yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Ternyata guru hanya menggunakan metode ceramah, sehingga siswa merasa jenuh, bosan dan kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut karena belajar sangat bersifat biasa, siswa hanya duduk, dengar, catat, diskusi, dan hafalan. Walaupun sudah disadari bahwa siswa mendapatkan banyak keuntungan dari diskusi yang mengaktifkan mereka, tidak banyak guru yang melakukannya. Strategi yang paling sering digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam mata pelajaran IPA adalah melibatkan siswa dalam diskusi dengan seluruh kelas. Tetapi, strategi ini tidak terlalu efektif walaupun guru sudah berusaha dan mendorong siswa untuk berpartisipasi. Kebanyakan siswa terpaksa menjadi penonton sementara arena kelas dikuasai hanya dengan segelintir orang saja. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini, siswa akan membentuk kelompok yang memungkinkan mereka untuk mencintai proses belajar dan mencintai satu sama lain. Dalam suasana belajar yang penuh persaingan, sikap dan hubungan yang negatif akan terbentuk dan mematikan semangat siswa. Suasana seperti ini akan menghambat pembentukan pengetahuan secara aktif.

Banyak guru menyatakan bahwa mereka telah melaksanakan metode belajar kelompok dalam mata pelajaran IPA. Mereka telah membagi para siswa dalam kelompok dan memberikan tugas kelompok. Namun, guru-guru banyak yang mengeluh bahwa hasil kegiatan-kegiatan ini tidak seperti yang mereka harapkan. Siswa bukannya memanfaatkan kegiatan tersebut dengan baik untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka, malah memboroskan waktu dengan bermain, bergurau, dan sebagainya. Para siswa pun mengeluh tidak bisa bekerja sama dengan efektif dalam kelompok. Siswa-siswa yang rajin dan pandai merasa pembagian tugas dan penilaian kurang adil, sedangkan siswa yang kurang rajin dan pandai merasa minder bekerja sama dengan teman-

temannya yang lebih mampu. Disinilah tugas guru untuk membimbing siswa nya atau setidaknya dipandang oleh siswa sebagai yang mahatahu dan sumber informasi. Lebih celaka lagi, siswa belajar dalam situasi yang membebani dan menakutkan karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengejar nilai-nilai tes dan ujian yang tinggi. Tampaknya, perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanyalah kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan, sudah banyak dilapangan menunjukkan bahwa pengajaran oleh teman sebaya (peer teaching) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru.

Penggunaan metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat dan bervariasi dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa. Banyak cara untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan salah satu metodenya adalah menggunakan metode pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Sistem pengajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Dalam sistem ini guru berperan sebagai fasilitator (dalam Wisudawati AW & Eka Sulityowati, 2014, hlm. 54). Metode *Cooperative Learning* merupakan “metode pembelajaran yang melibatkan sejumlah kelompok kecil siswa yang bekerja sama dan belajar secara bersama-sama dengan saling membantu secara interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan” (Hariyanto & Warsono, 2013, hlm.161).

Setelah melakukan observasi di SDN Cipocok Jaya 3 Serang Kecamatan Cipocok Jaya Kabupaten Serang diperoleh gambaran tentang pembelajaran IPA sebagai berikut: 1) pembelajaran IPA bersifat satu arah;

2) Proses pembelajaran IPA belum optimal; 3) Guru melaksanakan pembelajaran menggunakan metode ceramah, sehingga anak kurang semangat dalam belajar dan hasil belajarnya pun rendah, masih dibawah KKM dengan nilai yang diperoleh siswa pada mata pelajaran IPA yaitu 5 orang mendapat nilai 20, 10 orang mendapat nilai 40, 10 orang mendapat nilai 50, 4 orang mendapat nilai 60, 2 orang mendapat nilai 70, dan 1 orang mendapat nilai 80. Berdasarkan data tersebut terlihat siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan belajar sebanyak 25 orang dan yang sudah mencapai nilai ketuntasan belajar sebanyak 7 orang, dari seluruh jumlah siswa 32 orang.

Setelah dilakukan diskusi dengan guru kelas IV SDN Cipocok Jaya 3 Serang Kecamatan Cipocok Jaya Kabupaten Serang dalam menetapkan permasalahan tersebut, diperoleh kesepakatan untuk mengubah cara pembelajaran IPA pada konsep gaya dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD.

STAD adalah salah satu tipe pembelajaran *cooperative* yang paling sederhana, para siswa dibagi kedalam tim belajar yang terdiri dari empat sampai enam orang yang berbeda dari tingkat kemampuannya. Guru menjelaskan materi lalu siswa bekerja dalam tim dan memastikan bahwa semua anggota timnya telah menguasai materi pelajaran. Gagasan utama dari STAD (dalam Handayana Jumanta, 2014, hlm. 114) adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Mereka boleh mendiskusikan pendekatan penyelesaian masalah atau mereka juga boleh saling memberikan kuis mengenai obyek yang sedang mereka pelajari. Mereka bekerja dengan teman satu timnya, menilai kekuatan dan kelemahan mereka untuk membantu mereka berhasil dalam kuis.

Dalam hal ini penulis membuat ide berupa rancangan tindakan kelas dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), yang kaitannya dengan pemahaman

konsep gaya. Untuk itu judul yang digunakan adalah “**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Tentang Konsep Gaya**” (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV SDN Cipocok Jaya 3 Kota Serang). Sehingga siswa akan memperoleh pembelajaran yang bermakna.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan diungkapkan yaitu:

1. Bagaimanakah langkah-langkah belajar IPA dan aktivitas belajar siswa kelas IV SDN Cipocok Jaya 3 Serang dalam pembelajaran IPA pada konsep gaya dengan menggunakan model pembelajaran STAD?
2. Apakah penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada konsep gaya di kelas IV SDN Cipocok Jaya 3 Serang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah langkah-langkah belajar IPA dan aktivitas belajar siswa kelas IV SDN Cipocok Jaya 3 Serang pada konsep gaya dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.
2. Untuk mengetahui apakah melalui model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada konsep gaya di kelas IV SDN Cipocok Jaya 3 Serang.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak yang membutuhkan informasi atas penelitian ini dan adanya peningkatan kualitas pembelajaran IPA.

1. Manfaat Teoretis:

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan teori pembelajaran IPA pada umumnya dan penggunaan model pada khususnya.

2. Manfaat Praktis:

a. Manfaat Bagi Guru

Manfaat bagi guru yaitu, menambah wawasan tentang strategi pembelajaran yang digunakan agar kegiatan belajar mengajar telaksana dengan baik sehingga konsep pembelajaran dapat disajikan dengan tepat, serta sebagai bahan masukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat.

b. Manfaat Bagi Siswa

Meningkatkan pengetahuan dan penguasaan siswa pada materi gaya dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dapat meningkatkan kualitas belajar siswa, serta menambah motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

c. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah wawasan dalam mengembangkan diri sebagai guru yang profesional, serta memperoleh gambaran dalam mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti meneliti penerapan model STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA tentang konsep gaya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model

Shinta Nur Fitria, 2016

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA TENTANG KONSEP GAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada konsep gaya. Objek penelitian yang akan peneliti teliti adalah siswa kelas IV SDN Cipocok Jaya 3 Kota Serang, dengan siswa berjumlah 32 orang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 24 Maret 2016 mengingat siswa akan menghadapi Ujian Akhir Sekolah, penelitian ini dilakukan mengingat banyak sekali siswa kelas IV belum dapat mengoptimalkan cara belajar IPA pada konsep gaya yang terlihat membosankan hanya sebatas metode ceramah saja yang sering guru kelas gunakan.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat istilah-istilah penting yang perlu dijelaskan agar memperjelas setiap variabelnya. Beberapa variabel yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode *Cooperative Learning*

Metode *Cooperative Learning* merupakan salah satu bentuk proses pembelajaran yang menekankan siswa untuk berinteraksi secara aktif didalam sebuah kelompok.

Scott B.Watson (Hariyanto & Warsono, 2013, hlm.160) mengemukakan bahwa metode *Cooperative Learning* adalah lingkungan pembelajaran kelas yang memungkinkan siswa bekerja sama dalam suatu kelompok kecil yang heterogen dan mengerjakan tugas-tugas akademiknya.

Woolfolk (dalam Hariyanto & Warsono, 2013 hlm.160) mengungkapkan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah suatu pengaturan yang memungkinkan para siswa bekerja sama dalam suatu kelompoknya untuk mencapai suatu keberhasilan”

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh Scott B.Watson dan Woolfolk, maka dapat dikemukakan bahwa:

“Pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang melibatkan sejumlah kelompok kecil siswa yang bekerjasama dan belajar bersama

dengan saling membantu secara interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan (Hariyanto & Warsono, 2013, hlm.161).

2. Metode *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD)*

Menurut Robert E. Slavin, 2010 (dalam Wisudawati AW & Eka Sulistyowati, 2014, hlm. 54) *Student Team Achievement Division (STAD)*, para peserta didik dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang peserta didik yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pembelajaran, lalu peserta didik bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pembelajaran. Selanjutnya, peserta didik mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, dimana mereka tidak boleh saling membantu. Dari kuis tersebut, peserta didik mendapatkan poin yang akan dibandingkan dengan capaian sebelumnya, dan dijumlahkan dengan poin peserta didik lain dalam satu kelompok sehingga diperoleh poin kelompok. Kelompok yang memperoleh poin tertinggi mendapatkan penghargaan. Seluruh rangkaian kegiatan, termasuk presentasi yang disampaikan guru, praktik tim, dan kuis memerlukan waktu 3-5 periode kelas atau 3-5 jam pelajaran dengan satu jam pelajaran 40 menit.

Karakteristik STAD menurut Arends (2001) (dalam Handayana Jumanta, 2014: 115) adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan kognitif: informasi akademik sederhana.
- b. Tujuan sosial: kerja kelompok dan kerja sama
- c. Struktur tim: kelompok belajar heterogen dengan 4 – 5 orang anggota didalam kelompok.
- d. Pemilihan topik pelajaran: biasanya oleh guru.
- e. Tugas utama: siswa dapat menggunakan lembar kegiatan dan saling membantu untuk menuntaskan materi belajarnya.
- f. Penilaian: tes mingguan.

3. Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual, baik berupa kenyataan atau kejadian dan hubungan sebab-akibatnya. IPA juga merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada perkembangan selanjutnya IPA juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (induktif). (Wisudawati AW & Eka Sulistyowati, 2014, hlm. 22).

Untuk mendefinisikan IPA tidaklah mudah, karena sering kurang dapat menggambarkan secara lengkap pengertian sains sendiri. Menurut H.W Fowler (dalam Laksmi Prihantoro. 1986, hlm. 13), IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi.

Adapun Wahyana (1986) (dalam Trianto. 2010, hlm. 136), IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun, secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Sementara itu, menurut Laksmi Prihantoro dkk., (1986) (dalam Trianto. 2010, hlm. 137), mengatakan bahwa IPA pada hakikatnya merupakan suatu produk, produk dan aplikasi. Sebagai produk, IPA merupakan sekumpulan pengetahuan dan sekumpulan konsep dan bagan konsep. Sebagai suatu proses, IPA merupakan proses yang dipergunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan dan mengembangkan produk-produk sains, dan sebagai aplikasi, teori-teori IPA akan melahirkan teknologi yang dapat memberi kemudahan bagi kehidupan.

4. Hasil Belajar

Belajar menurut pandangan para ahli psikologi Gestalt (dalam Eddy Yusnandar, 2012, hlm. 8) tentang belajar, Gestalt memandang belajar terjadi bila diperoleh instinght (pemahaman).

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai seorang dalam waktu tertentu atau kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, sedangkan hasil belajar IPA adalah hasil yang dicapai siswa pada mata pelajaran IPA yang diperoleh berdasarkan pengalaman belajarnya yang diukur dengan tes standar sebagai pengukur keberhasilan belajarnya.

5. Konsep Gaya

Gaya dalam penelitian ini adalah materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas IV semester 2. Penjelasan mengenai sub bab dalam konsep gaya meliputi: gaya mempengaruhi gerak benda dan gaya mempengaruhi arah gerak benda.

Materi pada penelitian ini adalah konsep gaya dan sifat gaya. “Gaya adalah tarikan atau dorongan yang dapat mengubah gerakan suatu benda” (Kemala, 2006, hlm. 106).

G. Hipotesis Tindakan

Menurut Arikunto (2010, hlm. 110) hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Adapun dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis yaitu “Jika guru menggunakan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) pada konsep Gaya dengan bantuan mobil-mobilan di Kelas IV SDN Cipocok Jaya 3 Serang tahun ajaran 2016/2017 maka hasil belajar siswa dapat meningkat.